

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DONGENG
BETAWI TEMPO DOELOE KARYA ABDUL CHAER DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

Ainur El Faz

1601045109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Dongeng Betawi Tempo Doeloe Karya Abdul Chaer Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar

Nama : Ainur El Faz

NIM : 1601045109

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji.

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

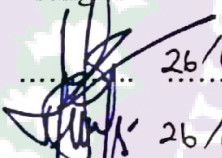
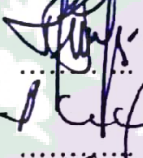
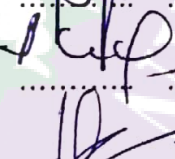


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah PROF DR Hamka

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Hj Prima Gusti Yanti, M.Hum		26/01/2021
Sekretaris	: Nur Aini Puspitasari, M.Pd		26/01/2021
Pembimbing	: Dr. H. Sukardi, M.Pd		20/11/2020
Penguji 1	: Prof. Dr. Hj Prima Gusti Yanti, M.Hum		7/9/2020
Penguji 2	: Dra. Ummul Qura, M.Pd		07/10-20



Disediakan oleh Dekan

Dr. Desyian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 0317126903

ABSTRAK

Ainur El Faz: 1601045109. “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Dongeng Betawi Tempo Doeloe karya Abdul Chaer dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD)*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada nya nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Dongeng Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku *Dongeng Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara membaca secara keseluruhan isi dongeng, menandai dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam dongeng. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan memberi simpulan hasil analisis nilai pendidikan karakter serta menyusun rancangan pembelajarannya di Sekolah Dasar (SD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *Dongeng Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer berjumlah lima nilai. Kelima nilai tersebut adalah religius, gotong royong, mandiri, integritas, nasionalis. Nilai pendidikan karakter tersebut hadir dengan berbagai cara. Ada yang tampak melalui ucapan atau perkataan tokoh, ada yang hadir melalui peristiwa yang terjadi dalam dongeng, dan ada juga yang tampak melalui perilaku atau perbuatan tokoh. Nilai pendidikan karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar bahasa dan sastra adalah nilai pendidikan karakter yang hadir lewat perilaku tokoh. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam menginterpretasi nilai yang terkandung dalam dongeng sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. buku *Dongeng Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas rendah yaitu kelas I, II dan III.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Perngesahan	ii
Surat Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Persembahan	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teori	
1) Dongeng	13
2) Jenis-Jenis Dongeng.....	16
3) Dongeng Betawi.....	26
4) Nilia Pendidikan Karakter.....	27
5) Pembelajaran Tematik.....	38
B. Penelitian Yang Relevan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Alur Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Latar Penelitian	45
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	46
E. Peran Peneliti	47
F. Data dan Sumber Data	47

G. Teknik dan Prosedur Penelitian data.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	50
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	51

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	52
B. Prosedur Memasuki Setting Penelitian	53
C. Temuan Penelitian.....	53
D. Pembahasan.....	54
E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar	72

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
Daftar Pustaka.....	79
Lampiran-Lampiran	83
Daftar Riwayat Hidup	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dongeng sangat efektif untuk memberikan nasihat dan pengajaran tentang moral-moral kepada anak dalam upaya membuat karakter dan kepribadian anak. Disesuaikan dengan pendidikan karakter yang diutamakan dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai program kerja pendidikan nasional dalam membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 berdasarkan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Pada era 4.0 atau generasi saat ini pendidikan karakter adalah hal utama yang dibutuhkan sebagai pedoman bagi manusia agar tidak terbawa dengan zaman. Faktanya, di Indonesia krisis pendidikan karakter menjadi penyakit dalam semua elemen masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak.

Menurut Sutawi, (2012; 12) terdapat sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan antar remaja saat ini, meningkatnya penggunaan dan pengedaran narkoba, alkohol dan melakukan seks bebas, terlampauinya batasan moral pada remaja, rendahnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, menipisnya rasa

tanggung jawab kepada individu dan negara, membudayanya ketidakjujuran, serta saling curiga dan kebencian diantara sesama remaja.

Krisis karakter dapat ditemui di berbagai lingkungan seperti lingkungan sosial kemasyarakatan, lingkungan pendidikan maupun di lingkungan ekonomi. Dalam lingkup lingkungan sosial kemasyarakatan, menurut (Nadia Lesmana; 2016) zaman sekarang ini sopan santun memang sudah tidak begitu lekat seperti zaman dahulu, utamanya adalah di kalangan remaja. Remaja mulai tidak menghormati orang lain dalam berkata dan bertindak. Beberapa kebiasaan sudah ditinggalkan pada remaja saat ini dari mengucapkan salam dan membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua serta mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah dan terima kasih ketika dibantu orang lain saja sudah mulai diabaikan oleh remaja.

Dalam lingkup lingkungan ekonomi ditemukan banyaknya kasus pencurian yang didasari atas kebutuhan hidup yang semakin meningkat seperti kasus Ira Rahmawati 29 tahun menurut (Yudha Manggala; 2016) di Babakan Sirna, Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Ira Rahmawati merupakan pelaku pencurian di rumah kost dan mengaku mencuri karena butuh uang untuk membiayai keluarga.

Dalam lingkup lingkungan pendidikan ditemukan banyak kasus murid yang sangat tidak menghormati guru. Menurut (Sahrul Mahfudz; 2019) terdapat kasus Pak Budi, seorang guru honorer mata pelajaran Seni Rupa di Torjun Sampang Madura, yang meninggal dunia karena ditempeleng kepalanya oleh

muridnya sendiri, karena mengingatkan murid tersebut supaya mengerjakan tugas dan ada pula kasus Pak Joko Susilo, seorang guru Gambar Teknik Otomotif di Kaliwungu Kendal yang dikeroyok dan dijadikan bahan tertawaan oleh murid-muridnya sendiri.

Menurut Heru Kuniawan (2016: 37). Anak merupakan fase perkembangan manusia yang tumbuh dan berkembang dalam rentang usia 2-12 tahun. Dalam fase ini, anak tumbuh dan berkembang dengan cepat dan istimewa. Dikatakan cepat karena organ dan anatomi tubuh dalam diri anak tumbuh begitu cepat dan pesat. Pertumbuhan ini akan memberikan implikasi pada perkembangan psikologisnya yang istimewa. Keistimewaannya karena fase anak ini disebut fase emas, karena keadaan psikologis anak sedang begitu cepat berkembang memahami dunia.

Dilihat dari pernyataan tersebut, terdapat masalah didalam karakter anak Indonesia. Menurut Ratna Megawangi (2012: 5) Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Menurut Sri Narwati (2012: 5) Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga tersebut anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan karakter dan

kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, karakter dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, penelitian dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya, tetapi kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebageian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat pertama fungsi itu hampir seluruhnya sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah.

Lingkungan pun juga mempengaruhi karakter seseorang Menurut (Helmawati; 2017) Masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga memiliki karakter yang baik, maka masyarakat pun akan memiliki karakter-karakter yang baik. Sebaliknya jika keluarga-keluarga memiliki karakter yang buruk, maka masyarakatnya pun akan tampak berperilaku buruk atau tidak berakhlak mulia dan anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang masyarakatnya berperilaku buruk akan terpengaruhi menjadi tidak baik.

Menurut (Gede Raka; 2011) Sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einsten menekankan agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai hewan yang terlatih baik daripada manusia yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Hal senada ditegaskan juga oleh Slamet Iman Santoso yang menyatakan bahwa pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan.

Pendidikan adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering dikenal dengan *character building*. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Kenyataan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah. Menurut (Asmaun Aslan; 2014) materi dan nilai pendidikan karakter hanya diajarkan pada saat pelajaran pendidikan keagamaan dan budi pekerti aplikasinya hanya sebatas pada ranah etika. Padahal, konsepsi pendidikan karakter berdasarkan penjabarannya lebih komprehensif. Dampaknya, pendidikan karakter belum dapat mewarnai mentalitas generasi muda dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran berorientasi Ujian Nasional (UN), seperti bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Akibatnya, berbagai fenomena kecurangan dalam UN (Ujian Nasional) yang kerap kali terjadi. Hal ini menjadikan seakan-akan pendidikan karakter yang ditanamkan pada mata pelajaran agama dan budi pekerti tersebut, tidak dapat mempengaruhi pada mata pelajaran UN (Ujian Nasional). Terjadinya hal tersebut

pendidikan karakter hanya dapat berbicara dalam tataran teoritis, tetapi membisu saat hendak diterjemahkan dalam kehidupan keseharian.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Menurut (Muslich; 2013) mengatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan formal, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan landasan diatas, pembelajaran dan pendidikan karakter harus berintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Sebab, dominasi ranah kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka. Hal tersebut menjadi tugas utama guru untuk dapat mengelaborasi, mengeksplorasi dan mengimplementasikan di setiap ruang pembelajaran yang diampunya.

Menurut (Doni Koesoema; 2015) Pembelajaran tematik yang saat ini berintegrasi dalam kurikulum dan seluruh proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan cara membuat blok tema pendidikan karakter yang ingin diraih. Pendidikan karakter dipahami sebagai dimensi bagi setiap proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan karakter dirancang sebagai jaringan nilai yang akan dijabarkan seiring kemajuan proses belajar siswa. Praktik pengajaran dalam kelas senantiasa dijiwai dengan tema pendidikan karakter sesuai dengan yang telah diprogramkan. Sehingga generasi muda bangsa mampu menyerap dan

mewujudkannya, baik diruang pembelajaran, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa dan negara.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pasal 9 menyebutkan Silabus Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dikelompokkan atas silabus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan silabus tematik terpadu. Dengan begitu, tematik hanya diajarkan oleh siswa Sekolah Dasar yang rentang usia 6 tahun sampai dengan 13 tahun. Usia tersebut menurut Departemen Kesehatan RI (2009) usia tersebut masuk dalam kategori usia kanak-kanak.

Anak-anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi dan lebih beragam dan unik daripada orang dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi adalah kemampuan berpikir seseorang untuk membayangkan dalam khayalan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang. Imajinasi merupakan kemampuan dalam bernagan-angan atau berfantasi dengan merekayasa yang ada dilingkungan sekitar dalam dunia anak imajinasi merupakan dunia yang diciptakannya sendiri dengan daya pikir mereka. Terlebih, saat anak-anak memainkan peran, maka daya imajinasinya menghidupkan tokoh yang diperankannya dan seolah-olah dirinya menjadi tokoh tersebut. Hal tersebut dapat diintegrasikan dengan dongeng,

Menurut Bothman (Kusumastuti; 2010) dongeng dapat dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun fiksi dan

dapat disampaikan dengan menggunakan gambar atau pun suara. Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak tahu siapa penciptanya.

Menurut Heru Kurniawan (2013: 74) Dongeng adalah struktur kehidupan imajinatif yang dituturkan melalui bahasa. Struktur kehidupan yang terangkai dalam plot adalah isi dongeng; imajinasi adalah pengolah dongeng; dan bahasa adalah medium penyampaian dongeng.

Menurut (Nurgiyantoro; 2005) dalam Jurnal Lingua menyatakan bahwa dongeng dapat berfungsi sebagai hiburan, sarana pewarisan nilai-nilai kebenaran masyarakat kepada penikmatnya.

Terdapat beberapa manfaat dari dongeng, yaitu (1) sebagai pengantar tidur, (2) hiburan, (3) meningkatkan kreativitas anak (4) memberikan nilai dan pesan moral (5) mengetahui tentang sejarah sesuatu (6) mempererat tali kekeluargaan (7) dapat memberikan efek relaksasi (8) melatih kepekaan emosi (9) meningkatkan keterampilan berbahasa (membaca/mendengar) (10) memperkaya kosa kata (11) melalui dongeng dapat meningkatkan minat baca (12) penyaluran hobi (13) memperkenalkan budaya kepada orang lain.

Dengan adanya dongeng betawi karya Abdul Chaer adalah sebagai saranan memperkenalkan budaya betawi kepada orang lain khususnya adalah pembaca. Di dalam dongeng tersebut terdapat banyak pengajaran dan nilai-nilai moral dan karakter yang sesuai dengan rentang usia anak Sekolah Dasar yaitu 6 tahun sampai dengan 13 tahun.

Di zaman modern ini aktivitas mendongeng telah jarang sekali dilakukan. Survei yang diadakan di Disney Inggris membuktikan bahwa dahulu sebelum anak-anak terlelap orang tua aktif dalam memberikan dongeng pengantar tidur yang mengajarkan banyak tentang pendidikan karakter. Namun, saat ini orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng bagi anak-anak mereka.

Menurut Kartika (2012: 16) Di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-kakek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng. Jika hal yang sangat mengkhawatirkan ini terus berlanjut maka moral, etika dan akhlak anak-anak Indonesia semakin terbelakang.

Adanya krisis karakter yang terjadi di Indonesia dan kaitannya tentang Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Maka, buku *Dongeng Betawi Tempo Doeloe* karya Abdul Chaer tepat untuk dijadikan salah satu bahan ajar untuk pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, karena buku ini banyak mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemas dalam bentuk perilaku tokoh, dialog tokoh maupun amanat yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas , penelitian ini membahas masalah (1) Dongeng, (2) Karakter dan (3) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam “Dongeng Betawi Tempo Doeloe” karya Abdul Chaer.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus

Bertolak dari batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian pada, “Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah dasar”

2. Subfokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penulis merumuskan subfokus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer?
- 2) Bagaimanakah implikasi nilai pendidikan karakter dalam dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer terhadap pembelajara tematik di Sekolah Dasar?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan Sub Fokus Penelitian diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan wawasan pada peneliti selanjutnya bahwa dongeng betawi tempo doeloe karya Abdul Chaer banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi yang positif kepada lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Dasar tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya melalui dongeng betawi.

b) Bagi Guru

1. Untuk memberi masukan kepada kelas tentang pentingnya pendidikan karakter.
2. Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

c) Bagi Siswa

1. Memberi motivasi dan membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran dongeng.
2. Dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi dongeng, memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

d) Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian ulang sehingga terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dongeng betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1).
- Ardan, Fatmawaty. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII. SMP Negeri 2 Sungguminasa*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin: Makassar
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Aw, S. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan” Mario Teguh Golden Ways”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chaer, Abdul. (2017). *Dongeng Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1).

Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2).

Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1 (1).

Haji, S. (2015). Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1).

Hapudin, M, S. (2019). *Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*. Jakarta: Tazkia Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V.

Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada Media.

Mardikarini, S., & Suwarjo, S. (2016). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).

Moleong Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu;in, F. (2014) *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Narwati, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Wahana, P., & Hum, M. (2004). *Pustaka Filsafat Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Kanisius.

Parmono, R. (1999). Konsep nilai kemanusiaan di dalam filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 1(1).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.

Prima Gusti Yanti, P. G. Y. MUATAN BUDAYA DALAM DONGENG BIDADARI. *MUATAN BUDAYA DALAM DONGENG BIDADARI*.

Putera, P, B. (2015). *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sahlan, A & Prastyo, A, T. (2014). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sayono, J., & Nafi'ah, U. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(2).

Suhardi, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan. *Lingua*, 14(1).

Rumah, P. P. D. H. L., & Saring, T. D. T. C. (2011). A. Metode Penelitian.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Winarsah. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.

Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).